

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian teori, hasil penelitian, dan pengujian analisis persamaan model struktural yang dilaksanakan mengenai intensi berwirausaha dan faktor-faktor yang mempengaruhinya melalui survei dilakukan pada mahasiswa dalam mata kuliah kewirausahaan di Universitas Pendidikan Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Usia mahasiswa yang mengontrak mata kuliah kewirausahaan di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia merupakan kategori muda, produktif yang memungkinkan dipersiapkan untuk menjadi wirausahawan di masa yang akan datang. Usia tersebut juga memungkinkan mahasiswa untuk berwirausaha sejak dini terutama masih berstatus sebagai mahasiswa dan tidak terbatas pada jurusan atau program studi tertentu.
2. Jenis kelamin mahasiswa yang mengontrak mata kuliah kewirausahaan di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia memiliki berpotensi sama baik mahasiswa berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki walaupun persentasenya relatif berbeda pada jurusan atau program studi tertentu.
3. Pekerjaan Orang tua mahasiswa yang mengontrak mata kuliah kewirausahaan di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia sebagian besar memiliki latar belakang keluarga bukan berprofesi sebagai

Nurman Hakim, 2014

Intensi berwirausaha dan faktor-faktor yang mempengaruhinya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

wirausahawan. Pekerjaan orang tua tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memiliki pengalaman yang berkenaan mengenai kewirausahaan di dalam keluarga.

4. Internalisasi pengalaman belajar mahasiswa dalam mata kuliah kewirausahaan di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia terbagi pada kegiatan-kegiatan pembelajaran seperti ceramah dan atau diskusi konsep dan aplikasi kewirausahaan, menonton film motivasi wirausahawan sukses dan prosesnya, tes kognitif kewirausahaan, penyusunan rencana bisnis, mengerjakan proyek kelas kewirausahaan, dan belajar mandiri berwirausaha. Tingkat internalisasi pengalaman belajar setiap mahasiswa beragam dengan kategori rendah dan tinggi relatif sama.
5. Intensi berwirausaha mahasiswa yang mengontrak mata kuliah kewirausahaan di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia secara umum adalah termasuk kategori tinggi. Intensi berwirausaha tersebut masih sebatas berupa ketertarikan untuk melakukan aktivitas kewirausahaan yang akan datang dan passion/ ketertarikan terhadap suatu usaha dengan dukungan dan saran yang kuat dari keluarga/ saudara.
6. Intensi berwirausaha dapat diukur dengan teori perilaku terencana yang digagas oleh Ajzen dengan memiliki reliabilitas yang baik diukur oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang disadari. Konstruk sikap terhadap perilaku memiliki validitas yang baik dan signifikansi yang kuat dalam model penelitian. Sedangkan indikator yang dominan dalam intensi berwirausaha mahasiswa yang mengontrak

mata kuliah kewirausahaan di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia adalah sikap terhadap perilaku.

7. Intensi berwirausaha dipengaruhi negatif oleh usia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya mahasiswa maka semakin rendah intensi berwirausahanya. Pengaruh negatif tersebut terutama pada mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan dan atau dengan pekerjaan orang tua sebagai wirausahawan dan terdapatnya pengaruh negatif usia terhadap intensi berwirausaha berdasarkan tingkat internalisasi pengalaman mahasiswa dalam suatu pembelajaran kewirausahaan khususnya mata kuliah kewirausahaan di Universitas Pendidikan Indonesia.

5.2.Rekomendasi

Adapun rekomendasi untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan lulusan dengan meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa khususnya melalui pembelajaran mata kuliah kewirausahaan di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia sebaiknya dilakukan terus menerus perkembangan pembelajaran dalam mata kuliah kewirausahaan khususnya sehingga pengaruh negatif usia baik berdasarkan jenis kelamin dan pekerjaan orang tua dapat dikurangi. Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis merekomendasikan hal-hal berikut:

1. Pelaksanaan mata kuliah kewirausahaan sebaiknya diberikan pada semester awal. Hal tersebut berkaitan dengan tingkat intensi berwirausaha mahasiswa yang masih tinggi dibandingkan semester akhir. Sehingga ketercapaian tujuan perkuliahan dapat tercapai secara optimal.

Pelaksanaan mata kuliah kewirausahaan yang ideal adalah pada semester 1

Nurman Hakim, 2014

Intensi berwirausaha dan faktor-faktor yang mempengaruhinya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hingga 3 dengan bobot SKS menyesuaikan kebutuhan kompetensi lulusan jurusan/ program studi yang berkenaan dengan penguasaan pengetahuan, sikap hingga keterampilan kewirausahaan.

2. Pembelajaran mata kuliah kewirausahaan harus dibuat inovatif dan kreatif mungkin salah satunya dengan adanya perbedaan jenis kelamin. Pendidik dapat menekankan setiap aktivitas pembelajaran dengan menghubungkan dengan peserta didik yang berjenis kelamin laki-laki dan peserta didik dengan jenis kelamin perempuan. Kemunculan konsep kewirausahaan wanita dapat dimasukkan kepada kurikulum pembelajaran mata kuliah kewirausahaan di lingkungan kampus dimana mahasiswa perempuan diapresiasi secara khusus pada sebuah program kewirausahaan yang berkesimbangan dengan tujuan mata kuliah. Salah satunya adalah inventarisir dan pengembangan usaha-usaha apa saja cocok dengan peserta didik jenis kelamin perempuan baik dalam bidang kuliner, kreatif dan jasa.
3. Latar belakang orang tua dengan pekerjaan sebagai seorang wirausahawan memungkinkan memberikan pengalaman kewirausahaan sebelum dan atau saat melakukan pembelajaran dalam mata kuliah kewirausahaan dan menguatkan potensinya dalam melakukan aktivitas kewirausahaan di masa yang akan datang. Sehingga adanya keterlibatan orang tua dalam mendukung tujuan pembelajaran mata kuliah kewirausahaan sangat penting. Hal tersebut terutama orang tua dengan pekerjaan sebagai seorang wirausahawan. Pembelajaran tidak terbatas di kelas akan tetapi dikembangkan hingga melibatkan lingkungan keluarga guna mendukung

ketercapaian tujuan pembelajaran. Keterlibatan tersebut harus direncanakan dan dikomunikasikan seintensif mungkin dengan pihak-pihak yang bersangkutan.

4. Aktivitas pembelajaran mata kuliah kewirausahaan sebaiknya berbentuk pembelajaran-pembejaran yang menurut mahasiswa menyenangkan guna meningkatkan internalisasi pengalaman peserta didik. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat dibuat beragam dan tidak monoton pada ceramah dan pemberian tugas yang konvensional. Aktivitas pembelajaran mandiri sangat direkomendasikan dalam pelaksanaan mata kuliah kewirausahaan dimana mahasiswa dari awal perkuliahan sudah ditekankan bahwa mahasiswa dituntut untuk belajar berwirausaha mandiri dari dan dengan keluarga, teman, hingga usaha kecil menengah lainnya dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran yang telah ditetapkan oleh dosen/pendidik secara berkesinambungan dengan tujuan pembelajaran mata kuliah kewirausahaan.
5. Dalam meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa, dibutuhkan bukan hanya pembangunan sikap yang baik sebagai seorang wirausahawan, akan tetapi harus dibangun lingkungan yang kondusif dari mulai keluarga, saudara, teman sepergaulan, hingga masyarakat sebagai kontrol norma subjek yang dapat meningkatkan intensi berwirausaha. Sehingga kontrol perilaku yang disadari mahasiswa yang dikembangkan dalam pembelajaran mata kuliah kewirausahaan di lingkungan kampus dapat bersinegri dan bekesinambungan mendorong mahasiswa berwirausaha

selepas mereka lulus. Penekanan hanya sikap yang baik dalam berwirausaha tidak efektif dalam mengoptimalkan tujuan pembelajaran mata kuliah kewirausahaan saat ini.

6. Penggunaan konsep teori intensi berwirausaha dengan menggunakan teori perilaku terencana harus terus dilakukan penelitian lebih lanjut terutama salah satu indikator yaitu kontrol perilaku yang disadari. Penggunaan teori lain pun seperti teori perilaku beralasan (*theory of reason action*) dan teori model penerimaan (*theory of acceptance model*) sangat direkomendasikan mengingat konsep intensi berwirausaha belum menemukan konsep utuh terkait teori mana yang lebih tepat yang dapat digunakan dalam mengukur intensi berwirausaha. Mengingat hasil temuan bahwa sikap sangat mendominasi dalam intensi berwirausaha. Kedua model tersebut mengeksplorasi sikap dalam suatu intensi tertentu sehingga akan lebih relevan dalam mengkonsepkan dimensi sikap secara komprehensif.
7. Dalam meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa yang rendah pada akhir-akhir semester tetapi tinggi pada awal-awal semester, pihak universitas seharusnya tidak berfokus pada mata kuliah kewirausahaan yang hanya memiliki bobot 2 hingga 3 SKS saja, akan tetapi harus mengembangkan program khusus yang bertujuan menjadikan mahasiswa yang awalnya memang berniat berwirausaha pada awal-awal semester. Program tersebut bersifat fleksibel seperti *coaching clinic*, pemagangan di suatu usaha kecil tertentu, pemberian modal usaha kompetitif, hingga mengembangkan inkubator bisnis jurusan/ program studi yang memiliki

spesialisasi bidang usaha tertentu. Anggapan bahwa pelaksanaan mata kuliah kewirausahaan merupakan solusi pengangguran terdidik adalah pendapat yang keliru. Pelaksanaan mata kuliah harus dijadikan suatu proses yang berkesinambungan dengan melibatkan seluruh pihak. Dibutuhkan upaya seluruh pihak terkait baik kampus dan lingkungan dunia usaha dalam berkolaborasi memecahkan masalah rendahnya intensi berwirausaha mahasiswa yang berdampak pada tingginya pengangguran terdidik.